

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Melalui pendidikan dapat memberikan perubahan terhadap kondisi manusia ke arah yang lebih baik. Menyadari pentingnya hal tersebut, maka pemerintah telah berupaya mewujudkan melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas.<sup>1</sup>

Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>2</sup>

Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, melalui pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman masa kini dan masa yang akan

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras Komplek POLRI, 2009), hal.1

datang.<sup>3</sup>Manusia sejak lahir sampai meninggal dunia akan selalu terlibat dalam pendidikan yang dikenal dengan ungkapan *life long education* (pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat).<sup>4</sup>

Pendidikan di sekolah merupakan proses yang direncanakan agar peserta didik dapat berkembang melalui proses pembelajaran. Belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi pembelajaran antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Tujuan dari interaksi pembelajaran tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan peran maksimal dari seorang guru, baik dalam penyampaian materi, penggunaan metode, pengelolaan kelas dan sebagainya.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau kelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat dari alam disekitarnya dimana individu tersebut hidup.<sup>7</sup>

Bantuan dalam pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan, dan dapat pula berupa kegiatan pendidikan seperti bimbingan, pengajaran dan latihan. Berkenaan dengan ini perlu dicatat bahwa sebagai suatu kegiatan yang disadari pendidikan mengandung dua dimensi, yaitu dimensi berfikir dan dimensi bertindak. Sehingga dapat diartikan di dalam pendidikan akan terdapat

---

<sup>3</sup> Umar Tirtahardja, *pengantar pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya,2005), hal. 129

<sup>4</sup> Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 136

<sup>5</sup> Hasbulloh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.1

<sup>6</sup> Dinn Wahyudin. dkk, *Pokok Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 2

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, hal. 29

momen berpikir tentang pendidikan dan momen bertindak atau melaksanakan pendidikan (mendidik).<sup>8</sup>

Islam berpendapat bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang, laki-laki dan perempuan, serta berlangsung sepanjang hayat.<sup>9</sup> Pendapat islam terhadap pendidikan dapat kita pahami dari hadits Nabi SAW:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

yang artinya “Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi orang islam laki-laki dan perempuan”.<sup>10</sup>

Agama Islam sangat menghargai orang-orang berilmu pengetahuan, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.<sup>11</sup>

Firman Allah :

Yang artinya: “. . . . Alloh akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat . . . .”( Q.S Al-Mujadilah : 11)

Tujuan dari setiap satuan pendidikan untuk memperoleh hasil yang bermutu tinggi. Dan untuk memperoleh hasil tersebut harus mengacu kearah tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan

<sup>8</sup> Dinn Wahyudin. dkk, *Pokok Pengantar Pendidikan*, hal. 5

<sup>9</sup> Abbuiddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), hal. 87

<sup>10</sup> A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu : Terjemah Taklimul Muta'allim*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), hal. 5

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:P.T Bumi Aksara,2014).hal. 40

YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>12</sup>

Pendidikan pada hakikatnya ialah seluruh aktivitas yang dilakukan secara sadar dan dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non-formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai tujuan dan nilai yang tinggi, baik insaniyah maupun illahiyah.<sup>13</sup>

Peserta didik sekolah dasar dengan rentang usia 7-12 tahun merupakan masa aktif seseorang, dimana anak selalu ingin bergerak aktif, bermain, dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Pada masa ini diharapkan anak-anak memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat menunjang prestasi dan kesuksesan di masa yang akan datang. Sikap anak sangat dipengaruhi oleh menarik tidaknya cara guru menyajikan bahan yang harus dipelajari dan bagaimana ia memandang bahan-bahan ini dalam kaitannya dengan pekerjaan di masa depan.<sup>14</sup>

Membantu peserta didik untuk memperoleh pengalaman, menjadi peran guru dalam pembelajaran. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi dan keinginan anak untuk belajar secara kontinyu dan melengkapi kemampuan untuk belajar dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Tugas ini dapat dikembangkan melalui pembinaan dalam mengenal dan menggunakan metode-metode pembelajaran dan pembinaan untuk mengenal sumber-sumber belajar.

---

<sup>12</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81

<sup>13</sup> Moh. Hitami Salim, dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28

<sup>14</sup> Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. (Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 168

Kokom Komalasari menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.<sup>15</sup>

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks/rumit. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh peserta didik. Kedudukan pendidik dalam pengertian ini sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas atau sekolah, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para peserta didik dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh dan menyeluruh.<sup>16</sup>

Abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh, kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Yang salah satunya adalah ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Ini dirasakan setelah kita membandingkan mutu pendidikan di Indonesia dengan negara lain. Ini merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan.<sup>17</sup> Masalah-masalah kehidupan pun muncul dan semakin kompleks

---

<sup>15</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hal. 2

<sup>16</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 7-8.

<sup>17</sup> Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 36.

seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut kita untuk berkompetisi/bersaing dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Secara umum orang memahami masalah (problem) sebagai kesenjangan antara kenyataan dan harapan.<sup>18</sup>

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa diharuskan untuk memahami informasi yang diingatnya dengan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, ketika peserta didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka kurang mampu dalam mengaplikasikan.<sup>19</sup>

Sanusi pengajaran IPS di sekolah cenderung menitik beratkan pada penguasaan hafalan, proses pembelajaran yang terpusat pada pendidik, terjadinya banyak miskonsepsi, situasi kesal yang membosankan peserta didik, tidak lebih unggulnya pendidik dari sumber lain, ketidak mutahiran sumber belajar yang ada, sistem ujian yang sentralistik, kurangnya rasa percaya diri peserta didik.<sup>20</sup>

Wahyudin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di MI/SD. Pengertian IPS merujuk pada kajian yang

---

<sup>18</sup> Sutanti Supinah Titik, *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika di SD*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2010), hal. 9.

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana, 2013), hal. 1.

<sup>20</sup> Winasaputra. dkk, *Materi dan Pembelajaran IPS SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 144.

memusatkan perhatiannya pada aktifitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan.

Fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.<sup>21</sup> Menurut Edgar Bruce Wesley pengertian pembelajaran IPS / *Social Studies* yaitu *The Social Studies are the social sciences simplified pedagogical purposes*. Maksudnya, bahwa pembelajaran IPS adalah ilmu–ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS, sebaiknya penyelenggaraan pendidikan IPS mampu mempersiapkan, membina, menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan dimasyarakat.<sup>22</sup>

Proses pembelajaran di kelas saat ini masih banyak yang berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru sebagai pusat belajar bagi peserta didik, sedangkan peserta didik hanya duduk dan memperhatikan apa yang

---

<sup>21</sup> H.D.Wahyudin, *Materi Dan Pembelajaran IPS Di SD*, (Bandung: Upi Press, 2006) hal. 47-48.

<sup>22</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperatife Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 15

disampaikan oleh guru. Hal inilah yang terjadi ketika peneliti mengadakan observasi di Madrasah Ibtidaiyah yang peneliti jadikan subyek penelitian yaitu kelas III di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dengan jumlah peserta didik 29, dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas III perlu adanya perhatian. Guru masih jarang menggunakan variasi metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik masih bersikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>23</sup>

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III di MI Roudlotul Ulum Jabalsari yaitu Ibu Siti Zulaikah, S.Ag, beliau menuturkan, bahwa:<sup>24</sup>

“Pembelajaran IPS adalah hal yang sangat penting dan perlu dipelajari oleh siswa di MI ini karena berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Anak –anak menganggap bahwa pelajaran IPS sangatlah membosankan karena mereka hanya menghafalkan tanpa memahami dan mengerti bagaimana fungsi IPS dalam kehidupan mereka, yang tentunya sangat penting. Sehingga, pada akhirnya siswa masing kurang mampu atau belum dapat menerapkan ilmu yang saya berikan. Untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPS kelas III saya sering menerapkan metode langsung, dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sesuai materi. Dan untuk medianya Menggunakan media seadanya saja yang ada di kelas, buku Ulul Albab, LKS dan buku paket siswa. Tak jarang pada saat saya jelaskan anak-anak malah bermain sendiri, berbicara dengan temannya dan gaduh dikelas. Kondisi yang demikian ini mungkin membuat hasil belajar mereka pada mata pelajaran IPS masih dibawah KKM.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional/tradisional, yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan. Padahal pendidik adalah salah satu

---

<sup>23</sup>Hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas III MI Roudlotul ulum jabalsari Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 16 November 2016

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ibu Siti zulaikah , Wali Kelas III MI Roudlotul ulum jabalsari Sumbergempol Tulungagung, pada tanggal 16 November 2016



komponen terpenting dalam pendidikan. Karena baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan pada hakikatnya ada ditangan pendidik. Dokumentasi prestasi belajar peserta didik kelas III di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung khususnya pada hasil ulangan harian mata pelajaran IPS tergolong rendah.<sup>25</sup> Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai kurang atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang ditetapkan di MI Roudlotul ulum Jabalsari adalah 75. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 40. Prosentase dari 29 peserta didik, 5 peserta didik atau 17% yang telah mencapai KKM dan 24 peserta didik atau 83% yang belum mencapai KKM. Adapun nilai ulangan harian kelas III sebagaimana terlampir.<sup>26</sup>

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, supaya peserta didik merasa senang dalam belajar. Dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan menggugah semangat peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru dan supaya peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu tipe *Make A Match* (mencari pasangan). Tipe ini merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal

---

<sup>25</sup> *Ibid*, ... (tanggal, 15 November 2015)

<sup>26</sup> Dokumentasi Nilai IPS Kelas III MI Roudlotul ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 15 November 2016

yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu secara cepat dan tepat.<sup>27</sup> Peserta didik akan terlibat aktif dalam bekerjasama ketika proses pembelajaran berlangsung. Penerapan pembelajaran tipe *Make A Match* (mencari pasangan) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Korelasi antara karakteristik materi pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial, kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa dengan karakteristik metode belajar *make a match* adalah dengan materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa menciptakan pembelajaran kerjasama di kelas saling tolong-menolong dan gotong-royong dalam memahami materi belajar. sehingga pembelajaran menjadi mudah dipahami, karena didalam metode *make a match* yaitu mencocokkan antara jawaban dan pertanyaan dengan cara bermain ini sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik usia 7 sampai 12 tahun, dengan metode ini peserta didik akan aktif bertanya mencari tahu jawaban dari kartu yang di pegangnya disitulah karakteristik IPS sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan diantara manusia dan dari proses belajar tersebut membuat pembelajaran peserta didik menjadi bermakna.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian berdasarkan uraian tersebut, yang berjudul **“Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil**

---

<sup>27</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 32

## **Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung” .**

### **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan peningkatan kerjasama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

2. Untuk memaparkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk memaparkan peningkatan hasil belajar IPS materi kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memperkaya informasi dan khazanah ilmiah tentang upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MI Roudlotul Ulum Jabalsari Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPS untuk MI/SD.

- b. Bagi Para Guru MI Roudlotul Ulum Jabalsari Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, para guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memberi variasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran IPS untuk MI/SD.

- c. Bagi Peserta Didik MI Roudlotul Ulum Jabalsari Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS untuk MI/SD.

- d. Bagi peneliti lain atau pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam ilmu pengetahuan dibidang pendidikan yang menjadi latar belakang sebuah penelitian. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian.

- e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar dan bacaan mahasiswa lainnya.

## **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi kerjasama dilingkungan rumah, sekolah dan kelurahan/desa pada peserta didik kelas III

MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung, maka kerjasama, keaktifan dan hasil belajar peserta didik akan meningkat.

## **F. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung” sebagai berikut:

### 1. Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) adalah model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran dimana peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

### 2. *Make A Match*

*Make A Match* adalah teknik pembelajaran mencari pasangan. Peserta didik bekerjasama dengan peserta didik lain dalam menemukan kartu pasangannya dengan batas waktu tertentu secara cepat dan tepat.

### 3. Kerjasama

Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama.

### 4. Keaktifan

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses yang aktif dari si pembelajar dalam membangun

pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

#### 6. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, yang dikuasai atau pengalaman yang telah didapat oleh peserta didik dari proses pembelajaran.

#### 7. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial adalah perpaduan dari beberapa mata pelajaran ilmu sosial antara lain Sosiologi, Geografi, Ekonomi dan Sejarah, di dalamnya menguraikan sejumlah konsep, prinsip, dan tema yang berkenaan dengan hakekat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak. Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (hakikat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dan peningkatan hasil belajar), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Model Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.